



MAKNA UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir)

Dini Febriyanti*¹, Mohamad Safi'i*², Nur Isyanto*³

STAI Nurul Iman Parung Bogor, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: * Fdini384@gmail.com, muhammadsyafii1802@gmail.com, mnoer09@gmail.com

Hp: 0852 0007 8011

Diterima: 15/04/2024; Diperbaiki: 04/05/2024; Disetujui: 08/05/2024

Abstract

This article discusses the meaning of ukhuwah in the Qur'an through a comparative study approach between the tafsir of Ibn Katsir and the tafsir of Al-Munir. The main focus of this research is to identify the views of each interpretation on the concept of ukhuwah in the context of the Qur'an. The method used is a comparative analysis of the verses of the Qur'an that directly or indirectly discuss the theme of ukhuwah, with reference to the interpretation of Ibn Katsir and Al-Munir. The results of the study show that the two interpretations have different approaches in explaining the meaning of ukhuwah. The tafsir of Ibn Katsir tends to emphasize the aspects of brotherhood and unity of the ummah in a broader context, while the tafsir of Al-Munir emphasizes more on the dimensions of togetherness, mutual help, and harmony in the Muslim community. In conclusion, although there are differences in approaches in explaining ukhuwah, the two interpretations provide a deep understanding of the importance of solidarity and good relations between fellow Muslims in accordance with the teachings of the Qur'an. This study contributes to a deeper understanding of the concept of ukhuwah in different perspectives of Qur'an interpretation.

Keywords: *Ukhuwah, Comparative, Ibnu Kathir, Al-Munir*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang makna ukhuwah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan studi komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Munir. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pandangan masing-masing tafsir terhadap konsep ukhuwah dalam konteks Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah analisis komparatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung membahas tema ukhuwah, dengan mengacu pada penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Munir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan makna ukhuwah. Tafsir Ibnu Katsir cenderung menekankan aspek persaudaraan seiman dan persatuan umat dalam konteks yang lebih luas, sementara tafsir Al-Munir lebih menekankan pada dimensi kebersamaan, saling tolong-menolong, dan harmoni dalam komunitas muslim. Kesimpulannya, meskipun ada perbedaan pendekatan dalam menjelaskan ukhuwah, kedua tafsir tersebut memberikan pemahaman yang dalam tentang pentingnya solidaritas dan hubungan yang baik antar sesama umat Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Studi ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang konsep ukhuwah dalam perspektif tafsir Al-Qur'an yang berbeda.

Kata kunci: *Ukhuwah, Komparatif, Ibnu Katsir, Al-Munir*

Pendahuluan

Ukhuwah dalam Islam mempunyai makna sederhana. Ia tidak semata-mata melukiskan fakta adanya persekutuan di antara sesama manusia, tapi juga sekaligus mencerminkan ekspresi ketuhanan secara transcendental. Istilah Ukhuwah memang sering kali digunakan untuk menggambarkan aturan masyarakat yang satu sama lain saling membalut kebersamaan. Terlebih lagi untuk memastikan semangat keislaman yang menjadi napas kehidupannya, istilah tersebut hampir selalu dihubungkan dengan kata Islam, Ukhuwah Islamiyah.¹

Menurut Hamidah dalam bukunya, ia mengatakan bahwa makna persaudaraan antara sesama orang Islam itu bukan *Ukhuwah Islamiyah*, tetapi *ukhuwah baynal-muslimin/ al-Ikhwatul Muslimun (Moslem Brotherhood)*. Jika diriset dari sisi nahwu, *ukhuwah Islamiyah* adalah dua kata yang berjenis *mawshuf* atau kata yang disifati (*ukhuwah*) dan sifat atau kata yang mensifati (*Islamiyah*). Hingga, *ukhuwah islamiyah* selayaknya dimaknai sebagai persaudaraan yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, persaudaraan antara sesama umat Islam dinamakan dengan *ukhuwah diniyyah*.

Dari pemaknaan tersebut, maka dapat dipahami bahwa *ukhuwah diniyyah* (persaudaraan terhadap sesama orang Islam), *Ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan berdasarkan rasa kebangsaan), dan *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan berdasarkan sesama makhluk Tuhan) mempunyai harapan yang sama untuk menjadi *Ukhuwah Islamiyah*. Ukhuwah Islamiyah tidak sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja, tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia walaupun berbeda keyakinan dan agama, apabila dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling mengharagai.²

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir pada ayat ini menjelaskan bahwa “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*”, maksudnya adalah seluruh kaum

¹ Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah*, (Bandung: PT. Mizan, 2014), h. 45

² Hamidah, *Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Al-Insaniyah: Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), cet. I, h. 15

muslimin satu saudara karena agama.³ “*Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu*”, yaitu dua golongan yang saling bertikai. “*Dan bertakwalah kepada Allah*”, dalam seluruh urusan kalian, “*Supaya kamu mendapat rahmat*”. Hal tersebut merupakan penegasan dari Allah SWT, di mana Dia akan membrikan rahmat kepada orang yang bertakwa kepadaNya.⁴ Dijelaskan bahwa muslin saudara di karenakan agama, itu berarti menunjukkan bahwa setiap muslim dari manapun asalnya, mereka adalah saudara. Dan setiap golongan yang berselisih harus didamaikan, agar menghindari terjadinya putus tali persaudaraan karena perselisihan yang terjadi antara kaum mukmin. Dalam menjelaskan ayat ini Ibnu Katsir menjelaskannya dengan singkat dan jelas.

Sedangkan dalam kitab Tafsir Al-Munir menafsirkan bahwa orang-orang mukmin adalah saudara seagama, seaqidah, dan seiman yang menjadi sebab kehidupan abadi. Sebab, persaudaraan seagama lebih kuat dan lebih kekal dari persaudaraan nasab dan perkawanan. Ini menjadi alasan di balik perintah untuk memperbaiki hubungan.⁵ Orang mukmin disatukan oleh landasan prinsip, yaitu iman. Orang mukmin wajib mendamaikan dua orang bersaudara yang berselisih. Untuk mempertegas mandat untuk mendamaikan di antara dua orang bersaudara, maka Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa. Maksudnya, damaikanlah di antara dua orang bersaudara yang berselisih, sebagaimana panglima kalian dalam usaha mendamaikan dan dalam seluruh urusan kalian adalah bertakwa kepada Allah SWT dan takut kepadaNya dengan cara berkomitmen pada kebenaran dan keadilan, tidak zalim, dan tidak memihak kepada salah satu pihak.⁶

Sesungguhnya Islam sangat menegaskan persaudaraan dan persatuan. Bahkan Islam itu sendiri datang untuk mempersatukan pemeluk-pemeluknya, bukan untuk

³ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. dari *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* oleh M. Abdullah Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004), cet. 1, h. 483)

⁴ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. dari *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* oleh M. Abdullah Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, h. 484-485

⁵ Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)*, Terj. *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj* oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 465

⁶ Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)*, Terj. *At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj* oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk, h. 468

berpecah-belah.⁷ Walaupun orang-orang mukmin tersebut berbeda-beda bangsa, etnis, bahasa, warna kulit, dan adat kebiasaannya, akan tetapi mereka adalah satu dalam persaudaraan agama. Persaudaraan memang kunci sukses dalam membentuk dan mengawetkan metode kehidupan masyarakat yang baik, terhormat, dan bermartabat.⁸

Persaudaraan pada akhirnya dapat melahirkan integrasi, dan sebaliknya hilangnya rasa persaudaraan antara sesama kelompok dapat melahirkan disintegrasi. Demikian juga halnya dengan rasa persaudaraan itu harus ditanamkan dalam diri setiap individu agar keamanan dan kesejahteraan tetap lestari dan terjaga.⁹

Sebagai seorang muslim tentunya percaya bahwa pedoman hidup yang diberikan Al-Qur'an adalah yang terbaik, termasuk persaudaraan. Oleh karena itu, Makna ukhuwah perlu dikaji untuk dijadikan panutan bagi umat Islam khususnya. Ketika memahami makna ukhuwah, tentunya penulis akan berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ukhuwah.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, mengenai Ukhuwah maka atas dasar latar belakang masalah tersebut mendorong penulis untuk membandingkan penafsiran makna ukhuwah yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut mufasir klasik dan kontemporer sehingga judul yang penulis angkat adalah "*Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir)*".

PEMBAHASAN

A. Term Ukhuwah dalam Al Qur'an

1. Pengertian Ukhuwah

Secara bahasa, dalam kamus *Al-Mufradat fii Gharibil Qur'an* kata أُخٍ yang memiliki lafadz asli yaitu أَخٌ bermakna *saudara*, yang berarti orang yang memiliki kelahiran sama dengan orang lain baik dari dua sisi (ayah dan ibu), atau salah satunya, ataupun dari persusuan. Lafadz ini terkadang juga digunakan terhadap orang yang memiliki

⁷ Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 14 No. 1 2016, h. 122

⁸ Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah", dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vo. 3 No. 1 Januari-Juni 2018, h. 58

⁹ Abd Sukkur Rahman, dkk., *Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab*, (Kerangcempaka: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam, 2021), h. 9

kesamaan dengan orang lain dalam hal suku, agama, pekerjaan, pergaulan, persahabatan, ataupun hubungan lainnya.¹⁰

Sedangkan secara istilah, menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* mengatakan bahwa kata *Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai "Persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "Memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Menurutnya, mungkin perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara sesama pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut bisa berkembang, dan akhirnya *ukhuwah* dapat diartikan sebagai "Setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan".¹¹

2. Macam-macam Ukhuwah

a. Ukhuwah Islamiyah

Persaudaraan yang berjalan antara sesama umat Islam atau persaudaraan yang dibalut oleh akidah atau keimanan, tanpa membedakan kalangan.

b. Ukhuwah Insaniyah

Ukhuwah Insaniyah adalah persaudaraan sesama umat manusia. manusia memiliki dorongan dalam menciptakan iklim persaudaraan yang utama dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Semua manusia di dunia adalah saudara.¹²

c. Ukhuwah Wathaniyah

Ukhuwah Wathaniyah ialah persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.¹³ Dalam konsep *ukhuwah wathaniyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa

¹⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Terj. dari *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* Oleh Ahmad Zaini Dahlan, Lc, (Depok: Pustaka Khazana Fawa'id, 2017), Jilid I, cet. I, h. 39

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 477

¹² Dr. Hamidah, M.Ag, *Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Al-Insaniyah: Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), Cet. I, h. 69

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 481

Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya.¹⁴

3. Ayat-ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an

Peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang ukhuwah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Berikut surat-surat yang memiliki kata ukhuwah, yaitu:

NO	SURAH	AYAT	KALIMAT
1	Al-Baqarah [2]	220	فَأَخْوَانَكُمْ
2	Ali Imran [3]	103	إِخْوَانًا
3	Ali Imran [3]	156	لِإِخْوَانِهِمْ
4	Ali Imran [3]	168	لِإِخْوَانِهِمْ
5	An-Nisa [4]	11	إِخْوَةٌ
6	An-Nisa [4]	23	أَخْوَانُكُمْ
7	An-Nisa [4]	176	إِخْوَةٌ
8	Al-An'am [6]	87	إِخْوَانِهِمْ
9	Al-A'raf [7]	202	إِخْوَانُهُمْ
10	At-Taubah [9]	11	فَأَخْوَانُكُمْ
11	At-Taubah [9]	23	إِخْوَانُكُمْ
12	At-Taubah [9]	24	إِخْوَانُكُمْ
13	Yusuf [12]	5	إِخْوَتِكَ
14	Yusuf [12]	7	إِخْوَتِهِ
15	Yusuf [12]	8	أَخُوهُ
16	Yusuf [12]	58	إِخْوَةٌ
17	Yusuf [12]	69	أَخُوكَ
18	Yusuf [12]	100	إِخْوَتِي
19	Al-Hijr [15]	47	إِخْوَانًا
20	Al-Isra [17]	27	إِخْوَانَ
21	Taaha [20]	42	أَخُوكَ
22	An-Nur [24]	31	إِخْوَانِهِمْ، إِخْوَانِهِمْ، أَخْوَاتِهِمْ

¹⁴ Imam Musbikin, *Hakikat Ukhuwah Islamiyah...*, h. 67

23	An-Nur [24]	61	إِخْوَانِكُمْ, أَخَوَاتِكُمْ, أَخْوَالِكُمْ
24	Asy-Syu'ara [26]	106	أَخُوهُمْ
25	Asy-Syu'ara [26]	124	أَخُوهُمْ
26	Asy-Syu'ara [26]	142	أَخُوهُمْ
27	Asy-Syu'ara [26]	161	أَخُوهُمْ
28	Al-Ahzab [33]	5	فَأِخْوَانُكُمْ
29	Al-Ahzab [33]	18	لِإِخْوَانِهِمْ
30	Al-Ahzab [33]	55	أَخَوَاتِهِنَّ, إِخْوَانِهِنَّ, إِخْوَانِهِنَّ
31	Al-Hujurat [49]	10	إِخْوَانٌ, أَخَوَاتِكُمْ
32	Qaf [50]	13	إِخْوَانٌ
33	Al-Mujadalah [58]	22	إِخْوَانَهُمْ
34	Al-Hasr [59]	10	لِإِخْوَانِنَا
35	Al-Hasr [59]	11	لِإِخْوَانِهِمْ

B. Penafsiran Kata *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Munir

1. Larangan Bercerai Berai dalam Persaudaraan

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

“Dan berpeganglah kamu pada tali (agama) Allah , dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS. Ali Imran [3]: 103)

Dalam surat Ali Imran ayat 103 ini tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa berpeganglah pada agama Allah dan janganlah saling bercerai-berai. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *hablillah* yaitu “janji Allah”, yang mana maksud dari kalimat itu ialah Al-Qur’an. Yang dijelaskan bahwa Al-Qur’an adalah tali Allah yang kuat dan jalannya yang lurus.¹⁵ Allah memerintahkan manusia untuk hidup rukun dan melarang agar tidak bercerai-berai. Yang sangat dikhawatirkan jika manusia hidup dalam pertentangan dan bercerai-berai akan terjadi suatu kekacauan. Sehingga Allah memerintahkan untuk hidup dalam persatuan dan kesatuan, pastilah manusia akan terjamin dari kekacauan tersebut.¹⁶

Pada ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan mengenai *hablillah* yang diartikan sebagai janji Allah, yang telah dijelaskan dalam tafsir ini bahwa *hablillah* ini membawa manusia ke jalan Allah, jalan yang lurus. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk hidup rukun, dari kalimat ini tidak langsung menyebutkan *ukhuwah*, akan tetapi dapat dipahami bahwa hidup rukun akan menjauhkan manusia dari segala pertentangan di antara satu sama lain dapat menyebabkan perselisihan. Kemudian, dikatakan bahwa Allah melarang untuk saling bercerai-berai, hidup saling bercerai-berai akan menjadikan manusia hidup dalam pertentangan dan kekacauan. Orang-orang yang berpegang pada tali Allah, mereka menjadi saudara yang saling mencintai dalam kemuliaan dan ketakwaan. Dari sini, dapat dilihat makna *ukhuwah* yang dapat diambil yaitu untuk saling menjaga di antara saudara, saling menjaga ketentraman, menjaga untuk hidup yang rukun dan dilarang untuk saling bercerai-berai satu sama lain.

Dalam tafsir Al-Munir, mengatakan bahwa Allah SWT. memerintahkan supaya berpegang teguh kepada kitab dan perintah Allah yang sudah diperintahkan kepada manusia, melarang manusia jauh dari Allah dan memerintahkan supaya berkomitmen menjaga keselarasan dan ikatan dalam kataatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dalam tafsir Al-Munir juga menjelaskan

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsiirul Qur’anil Adzim*, (tt.p: t.p, t.t), jilid II, h. 89

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsiirul Qur’anil Adzim*, ..., jilid II, h. 90

tentang *Hablillah* yaitu: iman, ketaatan, dan mengamalkan Al-Qur'an.¹⁷ Kemudian Allah mengingatkan tentang nikmat besar yang di berikan kepada manusia, yaitu nikmat persatuan dan kesatuan, nikmat saling mencintai, dan kemenangan orang yang kuat terhadap orang yang lemah dan ukhuwah imaniyah. Sehingga dengan nikmat besar ini menjadikan seseorang

2. Peringatan agar Selalu Menjaga Perkataan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يَحِيءُ وَيُمِيتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١٥٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, “Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh.” (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Ali Imran [3]: 156)

Dalam ayat ini tafsir Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT. melarang kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin supaya jangan meniru perbuatan orang-orang kafir dalam akidah mereka yang telah rusak. Yang dimana ketika saudara mereka mati dalam perjalanan dan mati dalam peperangan orang-orang kafir itu membicarakan mengenai saudaranya yang melakukan perjalanan atau dalam masa peperangan, orang-orang kafir itu mengatakan jika mereka tetap berada di dalam kota bersama mereka tentulah orang yang dalam perjalanan atau dalam peperangan itu tidak mati dalam perjalanan atau terbunuh saat perang. Sebagai balasan atas perkataan mereka, Allah mendatangkan keyakinan dalam hati mereka

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiirul Munir: Fii Aqidah, wasy-syari'ah wal Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), jilid II, Cet. X, h. 349

supaya peyesalan semakin bertambah terhadap orang-orang mereka yang mati terbunuh.¹⁸

Dalam ayat ini tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan kepada umat muslim supaya jangan meniru tutur kata yang tidak baik seperti orang-orang kafir yang memberikan ucapan yang seharusnya tidak diucapkan kepada saudaranya. Saudara yang baik, pastilah mereka yang menjaga tutur kata mereka kepada saudaranya atau mereka seharusnya berkata yang baik apalagi mendoakan mereka ketika sedang dalam perjalanan.

Wahbah az-Zuhaili juga menafsirkan pada ayat ini bahwa Allah SWT melarang hamba-hambanya yang beriman dan memperingatkan mereka supaya jangan meniru perkataan orang-orang kafir mengenai saudara-saudara mereka yang meninggal dalam perjalanan di tengah medan perang. Karena perkataan orang kafir terhadap saudaranya adalah kebodohan dalam agama dan kesesatan dalam iman. Akibat dari perkataan mereka itu, mereka mempunyai rasa penyesalan di hati mereka bagi mereka yang kehilangan, itu membuat mereka bertambah lemah dan menjadikan mereka menyesal.¹⁹

Di dalam tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa perkataan orang kafir terhadap saudaranya adalah kebodohan dalam agama dan kesesatan dalam iman. Ayat ini membahas tentang perkataan bodoh yang dilontarkan orang-orang kafir kepada saudaranya yang sedang dalam perjalanan atau perang. Terdapat makna yang dapat diambil dari penafsiran ayat ini yaitu janganlah menjadi seperti orang-orang kafir yang mengatakan tentang orang-orang yang mati atau terbunuh. Akibat dari perkataan mereka itu, mereka pasti mempunyai rasa penyesalan di hati mereka bagi mereka yang kehilangan, itu membuat mereka bertambah lemah dan menjadikan mereka menyesal. Akar dari terjaganya *ukhuwah* itu melalui lisan yang baik, bertutur kata yang baik terhadap saudara merupakan salah satu pokok dari ajaran Islam.

3. Mendamaikan Perselisihan antara Saudara

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsiiirul Qur'anil Adzim*, ..., jilid II, h. 147

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiiirul Munir*..., jilid II, h. 464

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini maksudnya, yaitu seluruh umat muslim itu bersaudara karena agama. “*Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu*” yaitu kedua golongan yang saling berselisih. “*Dan bertakwalah kepada Allah*” dalam seluruh urusan kalian. “*Supaya kamu mendapat rahmat*”, menurut Ibnu Katsir perkara ini merupakan penegasan dari Allah ta’ala, di mana Allah akan menurunkan rahmat kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.²⁰

Dalam surat Al-Hujurat ayat 10, di ayat ini Ibnu Katsir tidak terlalu banyak menafsirkan sendiri melainkan beliau banyak mengutip hadis-hadis Nabi, salah satu hadis yang beliau kutip yaitu “*seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzholimi dan dizhalimi*” hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim, at-Thirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad. Namun demikian, walau Ibnu Katsir menafsirkan secara singkat dapat dilihat dengan jelas makna pada ayat ini bahwa seluruh umat muslim itu bersaudara karena agama. Dan perintah untuk mendamaikan saudara yang berselisih dengan tetap dalam keadilan dan kebenaran, sehingga hubungan ukhuwah dapat terjalin dengan baik dan pastinya sesuai dengan syariat yang telah Islam ajarkan kepada umatnya. Bertawakallah kepada Allah dalam segala urusan, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa perkara ini merupakan penegasan dari Allah ta’ala, di mana Allah akan menurunkan rahmat kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.

Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan yaitu Allah mengatakan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara dalam agama, mereka dipersatukan oleh satu prinsip yaitu iman, mendamaikan antara dua saudara yang berselisih, jangan memihak kepada salah satu dari dua bersaudara karena Islam

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsiirul Qur’anil Adzim*, jilid VII, h. 375-376

memberikan kesetaraan di antara semuanya sehingga tidak ada perbedaan dan pemisah di antara mereka.²¹

Dalam surat Al-Hujurat ayat 10 ini, tafsir Al-Munir ini menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara dalam agama, mereka dipersatukan oleh satu prinsip yaitu *iman*, mendamaikan antara dua saudara yang berselisih, sebagai seorang saudara yang hidup berdampingan hendaklah mendamaikan dan dalam segala urusan adalah bertakwa kepada Allah SWT dengan berpegang pada kebenaran dan keadilan dan jangan memihak kepada salah satu dari dua bersaudara karena mereka adalah saudara dan Islam memberikan kesetaraan di antara semuanya sehingga tidak ada perbedaan dan pemisah di antara mereka. Menurut Wahbah az-Zuhaili juga tidak ada persaudaraan kecuali antara orang-orang yang beriman, dan tidak ada persaudaraan antara orang beriman dengan orang kafir. Karena Islam adalah ikatan yang mempersatukan pemeluknya. Menurut penulis, makna ayat ini menunjukkan bahwa keimanan merupakan suatu prinsip yang dapat mempererat hubungan *ukhuwah*. Ukhuwah yang terjalin karena agama lebih kuat dibandingkan dengan hubungan saudara yang senasab. Suatu hubungan yang harmonis satu sama lain dapat hidup dengan tentram, begitupun sebaliknya jika terjadi perpecahan dalam suatu hubungan ukhuwah dapat mendatangkan bencana yaitu perselisihan atau peperangan antar saudara

4. Bentuk Solidaritas Terhadap Sesama Saudara

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝ ۱۰

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiirul Munir: Fii Aqidah, wasy-syari'ah wal Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), jilid XIII, cet. X, h. 569

hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang". (QS. Al-Hasyr [59]: 10)

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini yaitu orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fa'i, dan mereka adalah kaum muhajirin kemudian kaum Anshor, kemudian golongan orang-orang yang mengikuti kebaikan.²² Seperti pada surat At-Taubah ayat 100 "*Orang terdahulu yang pertama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik...*". Golongan yang mengikuti mereka dengan baik adalah mereka yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik dan karakter mereka yang indah, yang selalu mendo'akan mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

Dan dalam penafsiran Ibnu Katsir dalam surat Al-Hasyr ayat 10, Ibnu Katsir menerangkan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fa'i, dan mereka adalah kaum muhajirin kemudian kaum Anshor, kemudian golongan orang-orang yang mengikuti kebaikan. Menurut penulis, makna yang dapat diambil dari ayat ini yaitu kebajikan orang-orang muhajirin dan anshor terhadap orang-orang terdahulu yang mendoakan saudaranya yang telah lebih dulu beriman kepada Allah, yang mendoakan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.

Menurut tafsir Al-Munir dalam surat ini juga menjelaskan orang-orang yang mengikuti Muhajirin dan Anshar dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti tabiat jalan mereka yang terpuji, dan juga senantiasa mendoakan mereka baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Menurut Wahbah az-Zuhaili ayat ini merupakan bukti solidaritas di antara seluruh generasi umat, mulai dari generasi pertama hingga generasi penerusnya. Serta kewajiban mencintai semua sahabat, menghargai saudara-saudaranya dalam agama yang lebih dahulu beriman, dan menghormati mereka dengan baik, dan juga perintah untuk

²² Ibnu Katsir, *Tafsiirul Qur'anil Adzim*, (tt.p: t.p, t.t), jilid VIII, h. 72

mensucikan hati dari penyakit hati seperti dengki dan iri terhadap orang mukmin.²³

Wahbah menjelaskan ayat ini merupakan bukti *solidaritas*. Dilihat dari ayat ini Allah mengatakan orang-orang yang datang sesudah kaum muhajirin dan anshor itu mendoakan saudaranya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Menurut Wahbah ayat ini merupakan bukti dari solidaritas kepada seluruh generasi umat muslim. Faktor yang menjadi eratnya suatu hubungan persaudaraan itu mendoakan saudara, serta kewajiban untuk saling mencintai dan mengasihi satu sama lain. Dan Wahbah az-Zuhaili menutup penafsiran ayat ini dengan mengatakan bahwa pada ayat ini juga terdapat perintah untuk mensucikan hati dari penyakit hati seperti dengki dan iri terhadap orang mukmin, sebab karena penyakit hati inilah jika tetap ada dalam diri seseorang akan muncul sebuah perselisihan.

C. Studi Komparasi Penafsiran Term Ukhuwah dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir

Dilihat dari persamaan di antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan kedua tafsir ini, yaitu metode tafsir *tahlili*. Karena kedua tafsir ini menyajikan penafsiran secara teratur, mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas. Kedua tafsir ini juga bisa dibilang menggunakan metode *maudhu'i*, karena pada tafsir Ibnu Katsir dalam telaah tafsirnya mengumpulkan ayat-ayat yang dianggap mempunyai ketertarikan yang sama. Sedangkan, tafsir Al-Munir juga mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tergabung dalam satu tema.

Jika dilihat dari penafsiran terhadap makna ukhuwah, dapat ditemukan persamaan antara Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili. Dalam surat Al-Hujurat ayat 10 kandungan ayat ini dapat dijadikan sebagai dasar mengetahui makna ukhuwah yang sesungguhnya. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa umat muslim itu bersaudara karena

²³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiirul Munir: Fii Aqidah, wasy-syari'ah wal Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), jilid XIV, cet. X, h. 460

agama, peneliti dapat menemukan kesamaan penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Munir dalam ayat ini. Dalam penafsiran Ibnu Katsir:

“Seluruh umat muslim itu bersaudara karena agama, sebagaimana nabi SAW bersabda “seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzholimi dan dizhalimi”, di dalam hadis shahih juga di sebutkan bahwa “Allah akan senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya”. Dan Allah menegaskan untuk mendamaikan dua golongan saudara yang saling berselisih, dan Allah mengatakan akan menurunkan rahmat kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.”²⁴

Jika penafsiran diatas dibandingkan dengan penafsiran Al-Munir dalam ayat yang sama:

“Orang-orang mukmin itu bersaudara dalam agama, mereka dipersatukan oleh satu prinsip yaitu iman, mendamaikan antara dua saudara yang berselisih, sebagai pemimpin hendaklah mendamaikan dan dalam segala urusan adalah bertakwa kepada Allah SWT dengan berpegang pada kebenaran dan keadilan, dan jangan memihak kepada salah satu dari dua bersaudara karena mereka adalah saudara dan Islam memberikan kesetaraan di antara semuanya sehingga tidak ada perbedaan dan pemisah di antara mereka”.²⁵

Peneliti mendapati kesamaan antara makna ukhuwah yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili bahwa seluruh umat muslim itu bersaudara karena agama. Bahkan terdapat persepsi ukhuwah bahwa hendaklah sebagai saudara untuk mendamaikan dua saudaranya yang berselisih, jika kebenaran dan keadilan dipegang dengan baik tindakan seperti itu tidak akan menimbulkan perselisihan.

Adapun perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili tentang ukhuwah terletak pada gaya penafsiran yang digunakan dari masing-masing tafsir, dapat dilihat juga dari segi corak masing-masing tafsir juga berbeda. Ibnu katsir cenderung mengarah kepada corak *bil mat'sur*, sedangkan tafsir Al-Munir cenderung mengarah kepada corak *bir ra'yi* dan *bir riwayat*. Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan langsung menunjuk kepada sebagian ayat lalu dijabarkan dan mencantumkan

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsiirul Qur'anil Adzim*, jilid VIII, h. 375-376

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiirul Munir ...*, jilid XIII, h. 569

munasabah ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ayat yang dibahasnya, seperti pada penafsiran surat Al-Hasyr ayat 10, yaitu:

Ibnu Katsir didalam penafsiran ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud yaitu orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fa'i, dan mereka adalah kaum muhajirin kemudian kaum Anshor, kemudian golongan orang-orang yang mengikuti kebaikan. Golongan yang mengikuti mereka dengan baik adalah mereka yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik dan karakter mereka yang indah, yang selalu mendo'akan mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.²⁶

Dilihat dari penafsiran surah Al-Hasyr ayat 10 ini, Ibnu Katsir tidak langsung menuturkan mengenai ukhuwah, Ibnu Katsir menjelaskan mengenai harta fa'i, dimana yang berhak mendapatkan harta itu adalah kaum muhajirin dan Anshor kemudian golongan orang yang mengikuti kebaikan, golongan yang baik inilah yang senantiasa mendoakan saudaranya. Hal ini menggambarkan ikatan ukhuwah yang terdapat pada surat Al-Hasyr ayat 10 ini.

Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili sebelum menafsirkan ia terlebih dahulu menjelaskan *I'rab, balaghah, mufrodat lughowiyah dan juga asbabun nuzul surah*. Setelah itu barulah ia menjelaskan dan menjabarkan penafsiran secara mendetail, dan juga dalam tafsir Al-Munir ini menyajikan fiqih kehidupan atau hukum-hukum dari ayat yang ditelaah. Dapat dilihat juga pada surah Al-Hasyr ayat 10 berbeda dengan Ibnu Katsir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan mengenai solidaritas yang dijelaskan dalam surat ini. Wahbah az-Zuhaili memaparkannya sebagai berikut:

Menurut tafsir Al-Munir dalam surat ini menjelaskan orang-orang yang mengikuti Muhajirin dan Anshar dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti tabiat jalan mereka yang terpuji, dan juga senantiasa mendoakan mereka baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Menurut Wahbah az-Zuhaili ayat ini merupakan bukti dari solidaritas di antara seluruh generasi umat, mulai dari generasi pertama hingga generasi penerusnya. Serta kewajiban mencintai semua sahabat, menghargai saudara-saudaranya dalam agama yang lebih dahulu

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsiirul Qur'anil Adzim*, jilid VIII, h. 73

*beriman, dan menghormati mereka dengan baik dan juga perintah untuk mensucikan hati dari penyakit hati serta dengki dan iri terhadap orang mukmin.*²⁷

Dapat dipastikan terdapat perbedaan pada kedua tafsir ini, perbedaan pertama antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Munir adalah tafsir Ibnu Katsir menggunakan munasabah ayat Al-Qur'an dalam penafsirannya serta menggunakan corak *bil mat'sur*, sedangkan tafsir Al-Munir memberikan penafsiran berdasarkan pemikiran Wahbah az-Zuhaili sendiri dan menggunakan corak tafsir *bir ra'yi* dan *bir riwayat*. Perbedaan yang kedua, yang penulis temukan dari ayat yang diambil yaitu surah Al-Hasyr ayat 10, tafsir Ibnu Katsir menjelaskan mengenai harta fa'i, sedangkan tafsir Al-Munir menjelaskan mengenai solidaritas.

KESIMPULAN

Menurut penafsiran tafsir Ibnu Katsir mengenai makna *ukhuwah* yaitu seluruh umat muslim itu bersaudara karena agama. Dan perintah untuk mendamaikan saudara yang berselisih dengan tetap dalam keadilan dan kebenaran. Allah memerintahkan diantara sesama saudara untuk rukun dan melarang bercerai-berai, jangan meniru perbuatan orang-orang kafir dalam akidah mereka yang telah rusak, dan selalu mendo'akan sudara baik secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

Menurut penafsiran tafsir Al-Munir mengenai makna *ukhuwah*, orang-orang mukmin itu bersaudara dalam agama, mereka dipersatukan oleh satu prinsip yaitu iman, mendamaikan antara dua saudara yang berselisih. Menurut Wahbah az-Zuhaili Islam adalah agama yang mempersatukan umatnya, diantara nikmat terbesar yang diberikan kepada umat muslim yaitu nikmat persatuan dan kesatuan selepas saling bermusuhan, nikmat saling mencintai setelah saling membunuh, dan kemenangan orang yang kuat terhadap orang yang lemah dan *ukhuwah imaniyah*. Kemudian saudara yang mendoakan saudaranya, merupakan bukti solidaritas di antara seluruh generasi umat.

Persamaan penafsiran makna *ukhuwah* yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dan Wahbah az-Zuhaili bahwa seluruh umat muslim itu bersaudara karena agama. Bahkan

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiirul Munir..*, h. 460

terdapat konsep ukhuwah bahwa hendaklah sebagai saudara untuk mendamaikan dua saudaranya yang berselisih, jika kebenaran dan keadilan dipegang dengan baik tindakan seperti itu tidak akan menimbulkan perselisihan.

Dalam perbedaan kedua tafsir ini, Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan sebagian ayat lalu dijabarkan dan menggunakan munasabah ayat, Ibnu Katsir dalam tafsirnya tidak langsung menyebutkan mengenai Ukhuwah, Ibnu Katsir banyak membahas mengenai sikap ukhuwah, salah satunya yaitu bercerai-berai tindakan ini yang menyebabkan terpecahnya suatu golongan dan juga larangan untuk mendekati perbuatan tersebut. Sedangkan Tafsir Al-Munir menafsirkannya dengan terlebih dahulu menjelaskan l'rab, balaghah, mufrodad lughowiyah dan juga asbabun nuzul surah. Setelah itu barulah ia menjelaskan dan menjabarkan penafsiran secara mendetail, salah satu tafsir mengenai ukhuwah yaitu nikmat persatuan dan kesatuan, yang kemudian dikaitkan dengan dapat menjadi pemimpin dan penguasa dari kehancuran dan kebinasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Sukkur Rahman, dkk., *Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab*, (Kerangcempaka: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam, 2021)
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Terj. dari *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* Oleh Ahmad Zaini Dahlan, Lc, (Depok: Pustaka Khazana Fawa'id, 2017), Jilid I, cet. I
- Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 14 No. 1 2016
- Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah", dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vo. 3 No. 1 Januari-Juni 2018
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj. dari *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* oleh M. Abdullah Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004), cet. 1
- Hamidah, M.Ag, *Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Al-Insaniyah: Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), Cet. I
- Hamidah, *Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Al-Insaniyah: Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), cet. I
- Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, (tt.p: t.p, t.t), jilid II
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,

Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah*, (Bandung: PT. Mizan, 2014)

Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)*, Terj. *At-Tafsiirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj* oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 & 26)*, Terj. *At-Tafsiirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj* oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk

Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiirul Munir: Fii Aqidah, wasy-syari'ah wal Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), jilid II, Cet. X